

DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN *BROKEN HOME* PADA SISWA SMK TRISAKTI KELAS XI

Roliyati¹, Siti Suratini Zain², Noviana Diswantika³
¹²³STKIP-PGRI Bandar Lampung

Email: yatiroli82@gmail.com,

sitisuratinizain@stkipgribl.ac.id, Novianadiswantika@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis siswa korban broken home di SMK Trisakti Kota Bandar Lampung dilihat dari: 1) Kronologi broken home, 2) Persepsi, 3) Perilaku, 4) Kepribadian, 5) Reaksi frustrasi, dan 6) Coping. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subyek diambil secara purposive sebanyak 3 subyek yaitu NK, MY. Dan SJ. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, display dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian (1) Terjadi perceraian dan perpisahan pada keluarga NK karena masalah ekonomi dan perselingkuhan. Peristiwa tersebut menyebabkan NK berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma akan pernikahan. NK sering merasa sedih dan kecewa sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi agresif, *withdrawl*, dan kompensasi. Coping yang dilakukan AP adalah melakukan katarsis dengan menulis diary dan belum ada tindakan dari orang tua atau BK dalam membantu NK P. (2) Terjadi broken home dalam bentuk orang tua meninggalkan MY karena perselingkuhan. Broken home menyebabkan MY berpandangan buruk terhadap diri sendiri, keluarga, orang tua dan menyebabkan trauma perselingkuhan. MY sering merasa sedih, kecewa dan sering menangis sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi *withdrawl* dan kompensasi. Coping yang dilakukan MY adalah dengan melakukan katarsis dengan menulis diary dan belum ada tindakan dari keluarga, namun BK telah memberikan beberapa konseling pada MY. (3) Orang tua SJ berpisah akibat kesalahpahaman dan pertengkaran anggota keluarga. Peristiwa tersebut menyebabkan SJ berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua serta perilaku kasar terhadap ibunya. SJ merasa sedih, kecewa, dan marah sehingga menyebabkan SJ malas belajar serta menunjukkan reaksi agresif, *withdrawl*, dan kompensasi. Sejauh ini SJ memilih diam, ibu SJ telah meminta bantuan BK dalam menangani SJ sedangkan guru BK telah memberikan konseling dan motivasi pada SJ.

Kata kunci: Dinamika Psikologis, Korban Broken Home

Abstract: This study aims to determine the psychological dynamics of students who are victims of broken homes at Trisakti Vocational School, Bandar Lampung City, seen from: 1) Broken home chronology, 2) Perception, 3) Behavior, 4) Personality, 5) Frustration reactions, and 6) Coping. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Subjects were taken purposively as many as 3 subjects namely NK, MY. And SJ. Data collection methods used are interviews and observation. Data analysis techniques use reduction, display and data verification. Test the validity of the data using method and source triangulation. The results of the study (1) There was a divorce and separation in the NK family due to economic problems and infidelity. This incident caused NK to have a bad view of himself, his family, parents and the trauma of marriage. NK often feels sad and disappointed so that it interferes with his learning activities and shows reactions of aggression, withdrawal, and compensation. The coping carried out by AP is cathartic by writing a diary and there has been no action from parents or counselors in helping NKP. (2) There was a broken home in the form of parents leaving MY because of an affair. A broken home causes MY to have a bad view of himself, family, parents and causes the trauma of an affair. MY often feels sad, disappointed and often cries so that it disrupts his learning activities and shows withdrawal and compensation

reactions. The coping that MY did was to do catharsis by writing a diary and there had been no action from the family, but BK had provided MY with some counseling. (3) SJ's parents separated due to misunderstandings and quarrels between family members. This incident caused SJ to have a bad view of himself, his family, parents and his abusive behavior towards his mother. SJ felt sad, disappointed, and angry, causing SJ to be lazy to learn and to show aggression, withdrawal, and compensation reactions. So far SJ has chosen to remain silent, SJ's mother has asked the BK for help in dealing with SJ while the BK teacher has provided counseling and motivation to SJ.

Keywords: *Psychological Dynamics, Broken Home Victims*

PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2021 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2020 sebanyak 251.208 kasus. Di Lampung sendiri khususnya di kota Bandar Lampung jumlah angka perceraian juga mengalami peningkatan, seperti yang dilansir dari Sekarani (2015) yang menyatakan bahwa jumlah perkara yang diterima Pengadilan Agama Bandar Lampung pada tahun 2021 mengalami kenaikan mencapai 1.551 perkara dibandingkan tahun 2020 sebanyak 1.206 perkara dan dari jumlah tersebut hanya lima persen yang akhirnya dapat terselamatkan.

Keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat

memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Aminah, dkk, 2014). Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi

keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan. Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Perceraian sering dipandang sebagai sebuah katub pengaman yang mengembalikan otonomi individualitas mantan suami atau bekas istri. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

Ketika orang-tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock, 2012).

Beberapa remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orangtuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal

kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Aminah dkk, 2014).

Remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya. Hak-hak yang seharusnya diperoleh remaja menjadi terabaikan sehingga membuat remaja menjadi tidak nyaman berada dalam rumah. Hal ini didukung oleh pendapat Hetherington (Save Degun, 2002) yang menyatakan bahwa remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah. Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak Hurlock (1980) juga menuturkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja

mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumahnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMP N 18 Kota Banda Aceh (2015) yang menyatakan bahwa perilaku- perilaku sosial remaja yang bermasalah di sebabkan karena latar belakang keluarga yang *broken*, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Disamping itu banyak diantara mereka yang menyalahkan diri atas masalah yang menimpa keluarganya dan merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Seperti hasil penelitian oleh Santi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa remaja menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika PPL bulan Juli-Agustus diketahui bahwa SMK Trisakti Bandar Lampung memiliki banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu terjadi

perceraian antara kedua orangtuanya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa hampir setiap kelas terdapat kurang lebih 4 siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK juga menuturkan bahwa siswa yang sering mengalami masalah di sekolah seperti berkelahi, lebih banyak yang berasal dari keluarga yang *broken home*.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi dan dirasakan NK merupakan gejala-gejala dampak dari *broken home*, seperti ketakutan, kesepian, kesedihan, minder, menarik diri dari pergaulan, rendah diri bahkan stres berkepanjangan. Secara tidak langsung kondisi seperti ini dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja.

Menurut Refia & Budi (2014) dinamika psikologis adalah proses dan suasana internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicermiapan oleh pandangan, persepsi, sikap dan emosi serta perilakunya. Dalam kasus *broken home*, secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja, seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi,

dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan siswa korban *broken home* khususnya mengenai dinamika psikologisnya jika dilihat dari kronologi *broken home*, persepsi, perilaku, kepribadian, reaksi frustrasi dan *coping* yang dilakukan.

DINAMIKA PSIKOLOGIS

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicermiapan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.

Sedangkan Menurut Refia dan Purwoko (2014) dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu:

1). Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.

2). Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.

3). Komponen Konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis, namun tak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono, 1996).

BROKEN HOME

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi

keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Berdasarkan pandangan Willis di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *Broken home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut (Willis, 2008: 66) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua

sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotic*.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu keluarga yang tidak harmonis. Dimana di dalam sebuah keluarga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian, juga kurang adanya komunikasi antara anggota keluarga satu dengan keluarga lainnya, sehingga keadaan tersebut membuat keluarga menjadi tidak hangat

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Rangka pengumpulan data secara mendalam mengenai dinamika psikologis siswa korban *broken home* di SMK Trisakti Bandar Lampung. Dalam rangka pengumpulan informasi yang tepat dan relevan, peneliti perlu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai informan (subyek). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek dari beberapa siswa di SMK Trisakti Bandar Lampung sejumlah 3 subyek yang berasal dari kelas XI. Pemilihan subyek tersebut didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, yaitu:

- a. Berusia remaja awal yaitu 13-16 tahun.
- b. Siswa SMK Trisakti Bandar Lampung kelas XI.
- c. Berlatar belakang keluarga *broken home* perceraian, perpisahan, pertengkaran dalam keluarga dan salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah.
- d. Bersedia untuk menjadi subyek penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan mengenai dinamika psikologis siswa korban *broken home* sebagai berikut:

1. Subyek NK

Terdapat dua bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga NK yang pertama adalah perceraian yang disebabkan oleh masalah ekonomi sedangkan bentuk kedua adalah

perpisahan yang disebabkan oleh perselingkuhan. Peristiwa perceraian dan perpisahan menyebabkan NK memiliki persepsi yang buruk mengenai keluarga, orang tua, trauma akan pernikahan serta ketidaknyaman ketika di rumah. Selama ini, Subyek NK memperlakukan orang tua dan teman-temannya dengan baik meskipun ibu dan teman-temannya sering membuatnya kecewa. Meskipun demikian, Subyek NK beberapa kali terlibat konflik dengan ibu dan teman-temannya. Perceraian menyebabkan NK sering merasa kecewa dan sedih, bahkan NK sering menangis jika teringat dengan keluarganya. Oleh sebab itu Subyek NK sering mengalami kesulitan dalam belajar namun tidak ada teman yang bersedia membantu NK. Subyek NK memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya karena sering diperlakukan kasar. Di sekolah ada beberapa teman yang menjauhi NK karena masalah keluarganya. Ada beberapa reaksi yang ditunjukkan subyek yaitu agresi, *withdrawl* dan kompensasi dalam menghadapi masalahnya. Sejauh ini Subyek NK lebih memilih diam atau melakukan katarsis dengan menulis *diary* untuk

meluapkan perasaannya dan sejauh ini belum ada tindakan dari orang tua maupun guru BK dalam membantu Subyek NK mengatasi masalahnya.

2. Subyek MY

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga MY adalah kedua orang tua meninggalkan rumah. Ayah MY pergi ketika MY masih bayi sedangkan ibu MY pergi ketika MY kelas 3 SD karena masalah perselingkuhan. Peristiwa *broken home* menyebabkan MY memiliki persepsi yang buruk mengenai keluarga, orang tua, trauma akan perselingkuhan dan ketidaknyaman ketika berada di rumah. Di rumah, Subyek MY dikenal sebagai sosok pendiam, sopan dan penurut sehingga MY tidak pernah terlibat konflik dalam keluarga. Di sekolah, Subyek MY memperlakukan teman-temannya dengan baik dan bersedia membantu teman yang kesulitan sehingga MY tidak pernah terlibat konflik dengan temannya. Kepergian ibu MY dari rumah menyebabkan MY sering merasa kecewa dan sedih berlebihan bahkan MY sering menangis jika teringat ibunya. Hal tersebut menyebabkan MY sering mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika belajar. Di kelas, MY

menunjukkan sosiabilitas yang baik dengan teman-temannya sebab sebagian besar teman-teman MY ikut berempati atas masalah yang menimpa MY. Sosiabilitas yang buruk justru ditunjukkan MY di dalam keluarga, MY cenderung pendiam dan *introvert* sehingga MY jarang terlibat komunikasi intens dengan keluarganya. MY menunjukkan beberapa reaksi frustrasi dalam menghadapi masalah keluarganya yaitu *withdrawl* dan kompensasi. Sejauh ini *coping* yang dilakukan MY adalah melakukan katarsis dengan menulis *diary* untuk meluapkan perasaannya dan sejauh ini belum ada tindakan keluarga dalam membantu MY menyelesaikan masalahnya. Di sekolah, guru BK telah memberikan beberapa konseling pribadi, motivasi dan pencerahan serta melakukan *home visit* sebagai upaya membantu MY mengatasi masalahnya.

3. Subyek SJ

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga SJ adalah perpisahan yang disebabkan oleh pertengkar dan kesalahpahaman dalam keluarga. Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan Subyek SJ memiliki pandangan yang buruk

tentang keluarga, orang tua dan ketidaknyaman ketika di rumah. Selama ini Subyek SJ bertindak sedikit kasar dan jarang nurut jika diperintah ibunya namun SJ tetap memperlakukan ayahnya dengan baik karena takut. Perilaku kasar yang dimiliki SJ menyebabkan SJ terlibat beberapa konflik dengan anggota keluarganya seperti ibu, kakek, nenek maupun pak dhenya. Berbeda ketika di lingkungan sekolah, SJ justru merasa nyaman dan sering mengajak teman-temannya untuk bermain atau candaan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan SJ merasa sedih, kecewa, marah dan malas belajar sehingga SJ sering mengalami kesulitan belajar. Disamping itu, kurangnya pendampingan dan ketegasan orang tua menyebabkan SJ sering membolos sekolah. Di sekolah, SJ memiliki sosiabilitas yang baik sebab tidak ada teman yang mengetahui masalah keluarga SJ. Di keluarga, SJ jarang berkomunikasi dengan ibunya sebab ibu SJ sibuk bekerja. Subyek SJ menunjukkan beberapa reaksi frustrasi atas masalah keluarganya yaitu agresi, *withdrawl* dan kompensasi. Sejauh ini SJ lebih

memilih diam dalam menghadapi masalahnya karena malu. Usaha yang dilakukan ibu SJ adalah dengan meminta bantuan guru BK untuk membantu memberikan bimbingan dan pengarahan agar SJ tidak mengulangi perilaku bolosnya. Sejauh ini guru BK telah memberikan beberapa kali konseling dan memberikan motivasi serta pencerahan agar SJ tidak mengulangi perilaku kasar maupun bolosnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (1997). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baiquni. (2016). Pusbalitbang Kehidupan Keagamaan Kemeneg Mendapat Temuan Kasus Perceraian 2010-2015 Meningkatkan Sebanyak 59-80 Persen. Diakses dari <http://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>, pada 8 Maret 2016, pukul 09.00 WIB.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Deddy Mulyana. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Perataturan

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock. E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Lexy, J. Moleong. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. Moleong. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melissa, Ribka Santi, dkk. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. E-journal Acta Diurn (Vol. IV, No. 4).
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mukhlis Aziz. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif. Jurnal Al-Ijtima'iyah (Vol. 1, No. 1 Januari-Oktober).
- Munandar, Soeleman. (2006). Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial). Bandung: PT Refika Aditama.
- Nusa, Putra. (2013). Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: PT Rosdakarya Remaja.
- Refia, Oktoberarti Hendrastin & Budi Purwoko. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardhika Surabaya. Jurnal BK UNESA (Vol 04, No.02). Hlm 364-374.
- Rima, Sekarani. (2015). Perceraian Sleman, Ini Gambaran, Alasan dan Pencegahannya, diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2015/02/05/perceraian-sleman-ini-gambaran-alasan-pencegahannya-574574>, pada 8 Maret 2016, pukul 09.15 WIB.
- Izzaty, dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Save, Degun. (2002). Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slamet, Santoso. (2006). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sofyan, S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan, S. Willis. (2012). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- William, J. Goode. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainal, Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

